

## PENGARUH RITUAL CAROK TERHADAP PERMUKIMAN TRADISIONAL MADURA

**Retno Hastijanti**

Dosen Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya  
Mahasiswa Pendidikan Program Doktor, Jurusan Arsitektur, ITS Surabaya  
e-mail: lintang\_bayu@yahoo.com

### ABSTRAK

Penelitian tentang kekerasan, banyak dilakukan dalam disiplin ilmu sosial dan psikologi. Salah seorang yang meneliti kekerasan adalah Dr.A.Latief Wiyata, dengan bukunya *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura* (2002). Buku ini ditulis berdasarkan disertasinya. Dijelaskan bahwa carok diteliti sebagai masalah, dalam konteks sosial-kultural, sosial-ekonomis dan historis. Karenanya, penulis memfokuskan salah satunya pada pola permukiman yang tersebar. Berdasarkan hal tersebut, terlihat adanya indikasi pengaruh ritual carok terhadap permukiman tradisional Madura, yang merupakan bentukan arsitektur tradisional Madura. Melalui kajian terhadap buku ini, ingin dipahami bagaimana pengaruh ritual *carok* dalam permukiman tradisional Madura, secara arsitektural. Dan kemudian melalui analisis wacana, secara khusus, dapat disimpulkan bahwa ritual *carok* mempengaruhi kualitas intensitas ikatan elemen-elemen permukiman tradisional Madura. Secara umum, disimpulkan bahwa permukiman tradisional sebagai suatu bentuk arsitektur tradisional berperan untuk melestarikan suatu ritual tradisi kekerasan.

**Kata kunci:** *Carok*, Elemen Permukiman, Permukiman Tradisional Madura

### ABSTRACT

*Most of Urban violence researches have been done in social-psychology context. One of it is the book by Dr.A.latief Wiyata (2002), Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura. This book bases on his dissertation on social-cultural; social-economic; and histories context. One of his focuses is on the spreading of Madurese traditional settlement pattern. Based on that, there is an indication that carok ritual has been related to the Madurese traditional settlement. Through the study that is based on the book, is need to be understood that the carok ritual has influenced the Madurese traditional settlement, architecturally. And by discourse analysis it is found that carok ritual has influenced the quality of traditional settlement element intensity, specifically. Then, it is concluded that traditional architecture has a role as violence tradition conservation.*

**Keywords:** *Carok, Settlement Element, Madurese Traditional Settlement.*

### PENDAHULUAN

Penelitian tentang kekerasan, telah banyak dilakukan dalam sudut tinjau disiplin ilmu sosial dan psikologi. Baik berupa kekerasan politik, konflik antara kelompok etnis atau religi, maupun gerakan separatis militan. Selain itu, ada juga penelitian yang terfokus pada bentuk kekerasan yang bersifat tradisi. Salah seorang yang tergerak untuk meneliti kekerasan yang termasuk pada kategori kedua itu adalah Dr.A.Latief Wiyata, dengan bukunya yang berjudul "*Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*" (2002). Buku ini ditulis berdasarkan disertasi dari penulis.

Pada kata pengantar yang ditulis oleh Dr.Huub de Jonge, ditekankan bahwa buku ini telah menjawab beberapa pertanyaan pokok tentang *carok*, seperti: apakah *carok*; apakah perbedaan antara kekerasan ini dan kejahatan lain; kapan orang Madura mengambil

jalan kekerasan ini; apakah artinya kejadian ini bagi mereka; apakah akibat *carok* terhadap pelaku, korban dan sanak keluarganya; dan mengapa tindakan ini ditoleransi—bahkan kadang kala mendapat dukungan oleh sebagian besar masyarakat Madura. Dikatakan pula bahwa, penelitian ini merupakan studi pertama yang berdasarkan penelitian lapangan, yaitu studi etnografis sangat rinci tentang enam kasus pembunuhan di Bangkalan, bagian paling Barat Pulau Madura.

Dalam buku tersebut juga dijelaskan bahwa *carok* tidak diteliti sebagai masalah yang berdiri sendiri, tetapi justru di dalam konteks sosial-kultural, sosial-ekonomis dan historis. Karena itu, penulis memfokuskan pada antara lain sumber mata pencaharian yang langka di Madura, pola permukiman yang tersebar, hubungan social, norma dan nilai tradisional, orientasi keagamaan, dan tradisi kekerasan yang sudah lama ada di pulau ini. Berdasarkan

hal ini, maka dapat dilihat adanya indikasi pengaruh ritual *carok* terhadap permukiman tradisional Madura, yang merupakan bentukan arsitektur tradisional Madura.

Permukiman tradisional Madura, sebagai wadah bagi berlangsungnya proses bermukim, maka ia merupakan wadah bagi berlangsungnya kehidupan sosial-kultural masyarakat Madura. Karenanya, ia akan mencerminkan semua hal yang terkait dengan aktifitas ritual sosial dan budaya penghuninya. Melalui kajian terhadap buku tentang *carok* dari Dr.A.Latief Wiyata (2002), ingin dipahami bagaimana pengaruh aktifitas *carok*, sebagai salah satu aktifitas ritual sosial dan budaya tradisional, dalam permukiman tradisional Madura, secara arsitektural.

### PENGARUH TINDAK KEKERASAN DAN PERILAKU AGRESIF TERHADAP ARSITEKTUR

Berbicara mengenai arsitektur, niscaya akan terkait dengan ruang. Ruang menjelma dalam berbagai pola dan tatanan, yang dikelola dan disusun oleh arsitektur (Lawson, 2001:6). Sehingga, terlihat hubungan yang erat antara arsitektur dan ruang. Hubungan tersebut tidak sesederhana seperti tampaknya, namun keberadaannya tak terelakkan. Isi ruang, merujuk pada manusia sebagai pemilik dan/atau pemakai ruang tersebut. Seperti hubungan antara arsitektur dan ruang, maka hubungan antara ruang dan manusia juga tak terelakkan. Baik dari segi fisik, sosial maupun psikologi. Karena manusia merupakan makhluk sosial, maka dalam penggunaan ruang, ia tidak sendiri, tetapi berkelompok.

Dalam psikologi-sosial, Breakwell (1997) menengarai bahwa struktur geografi dan bentukan arsitektur dari suatu ruang, merupakan dua sub-faktor dari faktor interaksi yang dapat menjadi pemicu bagi suatu tindak kekerasan. Faktor lainnya adalah lokasi; waktu dan peristiwa; jumlah orang yang hadir; dan kualitas interaksi antara orang-orang tersebut. Selain itu, lingkungan terbangun juga dapat menjadi target dari tindak kekerasan sedangkan kerusakan yang terjadi pada lingkungan terbangun, merupakan tujuan dari aktifitas tersebut. Nan Ellin (1997) dan Kim Dovey (1999) telah membuktikan bahwa secara arsitektural, bangunan dan lingkungan dapat menjadi tidak hanya penyebab tetapi juga target dari adanya kerusakan pada suatu konflik. Pada penelitian tentang kekerasan di perkotaan karena konflik etnis, dengan studi kasus konflik etnis di Sampit, Hastijanti (2004), menyimpulkan bahwa ternyata arsitektur mempunyai peran dalam suatu peristiwa kerusuhan. Disini, arsitektur tidak hanya menjadi, pemicu dan

target dari perilaku agresif pelaku tindak kekerasan pada peristiwa kerusuhan, tetapi juga menjadi pengarah dan wadah bagi perilaku agresif tersebut.

### METODE PENELITIAN

Kajian yang akan dilakukan, merupakan kajian kritis terhadap wacana yang terkait dengan ritual *carok*, dalam konteks sosial-budaya; sosial-ekonomis; dan historis. Wacana yang dimaksud adalah berupa wacana tulisan dengan judul “Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura”, yang merupakan hasil penelitian etnografis yang mendalam dari Dr.A.Latief Wiyata (2002). Menurut Laine Berman<sup>1</sup> Teori yang dianut oleh analisis wacana (dari segi antropologis linguistik dan analisis wacana kritis) menegaskan bahwa bahasa adalah sumber budaya dan wacana adalah praktis budaya. Melalui bahasa, budaya diciptakan, diberi arti, dipelajari, dibentuk, dan direproduksi. Melalui bahasa kita menegakkan hubungan antara sistem budaya dan berbagai bentuk tatanan sosial. Kita juga bisa melihat secara langsung keberadaan (posisi) sekelompok manusia di dalam tatanan sosial tersebut, dan pengertian mereka terhadap dunia/lingkungan sekelilingnya. Karenanya, dirasa tepat untuk menerapkan analisis wacana kritis dalam konteks sosio-arsitektur (etno-arsitektur) untuk mencapai tujuan dari kajian ini.

Sebagai tahap awal dalam strategi kajian, dilakukan pembacaan teliti terhadap buku terkait, untuk kemudian dilakukan pemilahan terhadap data arsitektural yang ada. Yaitu, dengan mencari bentukan-bentukan arsitektur yang terkait secara langsung maupun tidak langsung dengan ritual *carok*. Prioritas kajian adalah pada bentukan arsitektur yang merupakan elemen dan sub elemen permukiman tradisional Madura, tanpa mengesampingkan elemen dan sub elemen non-tradisional permukiman Madura. Pada akhirnya, dilakukan diskusi dan pembahasan untuk memahami pengaruh ritual *carok* terhadap permukiman tradisional Madura.

Untuk mendapatkan variable elemen permukiman yang dimaksud, digunakan pemahaman terhadap elemen dan sub elemen permukiman tradisional yang terangkai secara struktural sebagai suatu *village structure* yang dikembangkan oleh Claude Levi-Strauss (1963) dalam *Structural Anthropology*. Elemen fisik dari *village structure* adalah rumah, kelompok rumah dan bangunan lain,

<sup>1</sup> Berman, Laine, *Kepribadian dalam Tuturan Bahasa Jawa*, makalah pada Kongres Bahasa Jawa III, Juli 15-21, 2001.

serta ruang luar (jalan, halaman, lapangan) penunjang berlangsungnya ritual budaya setempat. Dengan demikian, maka, kajian yang akan dilakukan, difokuskan pada elemen dan sub elemen fisik tersebut.

## RITUAL CAROK

Diterangkan bahwa carok merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura yang memiliki relasi sangat kuat dengan faktor-faktor struktur budaya, struktur sosial, kondisi sosial ekonomi, agama, dan pendidikan. Tetapi, selain itu, pada dasarnya juga terdapat pengaruh dari faktor politik, yaitu lemahnya pemerintah dalam memberikan perlindungan hukum terhadap masyarakat. Sehingga, masyarakat Madura memilih melakukan *carok*, karena hal ini dianggap lebih memenuhi rasa keadilan mereka. Dengan kata lain, *carok* juga merupakan kekurangmampuan para pelaku *carok* mengekspresikan budi bahasa, oleh karena mereka lebih mengedepankan perilaku-perilaku agresif secara fisik untuk menghilangkan nyawa orang-orang yang dianggap musuh, sehingga konflik yang berpangkal pada pelecehan harga diri tidak akan pernah mencapai rekonsiliasi (h.231).

*Carok* selalu dilakukan sebagai tindakan pembalasan terhadap orang yang melakukan pelecehan harga diri – terutama gangguan terhadap istri (perempuan) – yang menyebabkan orang Madura *malo*<sup>2</sup>. Dalam konteks ini, *carok* sebagai institusionalisasi kekerasan mencerminkan monopoli kekuasaan suami (laki-laki) terhadap istri (perempuan). Monopoli ini antara lain ditandai oleh adanya perlindungan secara berlebihan (*over protection*) terhadap istri (perempuan) seperti tampak pada pola permukiman *taneyan lanjang*, tata cara penerimaan tamu (khususnya laki-laki), cara berpakaian dan model pakaian (*fashion*), kebiasaan melakukan perkawinan antar keluarga (*kin group endogamy*) khususnya perkawinan dibawah umur, dan sebagainya. Oleh karena semua pelaku *carok* adalah laki-laki, maka pembunuhan yang melibatkan orang perempuan tidak disebut sebagai *carok*. *Carok*, oleh orang Madura dianggap semata-mata sebagai urusan laki-laki (h.232).

*Carok*, juga dipandang sebagai alat untuk meraih posisi atau status sosial yang lebih tinggi

sebagai orang jago<sup>3</sup> dalam lingkungan komunitas mereka atau dalam lingkungan dunia *blater*<sup>4</sup>. Dengan demikian, *carok* dipandang sebagai suatu alat untuk memperoleh kekuasaan (h.232). *Carok* juga dipandang sebagai alat untuk mengkomunikasikan simbol-simbol tentang sikap dan perilaku kekerasan pada lingkungan kerabat dan lingkungan sosialnya. Sehingga, hampir semua pelaku *carok*, dengan sengaja dan penuh rasa bangga menyimpan benda-benda yang pernah digunakan ketika melakukan *carok*. Bahkan dengan sengaja menguburkan korban *carok* di pekarangan rumah. Disimpulkan bahwa, tindakan ini justru sangat memungkinkan terjadinya tindakan kekerasan berikutnya. Dalam konteks ini, *carok* bukan merupakan cara penyelesaian konflik melainkan lebih merupakan proses reproduksi kekerasan yang akan selalu menimbulkan tindakan – tindakan kekerasan baru (*carok* turunan) (h.233).

Ada 2 jenis cara *carok* (h.100). Yang pertama adalah *ngonggai*, suatu cara melakukan *carok* dengan sengaja mendatangi rumah musuh untuk menantanginya. Orang yang *ngonggai* pasti memiliki keberanian yang luar biasa dan persiapan yang matang. Oleh karena itu, cara ini lebih dihargai daripada cara kedua, yaitu *nyelep*. *Nyelep*, yaitu melakukan *carok* dengan cara mencari kelengahan musuh dan menyerang secara tiba-tiba dari arah belakang atau samping. Dari sini disimpulkan bahwa sebagian besar kasus *carok* itu terencana. Tapi, ada juga kasus *carok* spontan, yaitu ketika tiba-tiba terjadi perselisihan yang menyangkut pelecehan harga diri, maka seketika itu juga terjadi *carok*. Kasus-kasus *carok*, dari data yang diperoleh, terbanyak (60,4%) berlatar belakang gangguan terhadap istri. Selain itu juga ada yang berlatar belakang masalah salah paham (16,9%); masalah tanah/warisan (6,7%); masalah utang piutang (9,2%); dan masalah lain di luar itu, seperti melanggar kesopanan di jalan, dalam pergaulan, dan sebagainya (6,8%) (h.90).

Persiapan untuk melakukan *carok*, termasuk memenuhi 3 syarat utama, yaitu *kadigdajan*, *tampeng sereng*, dan *banda* (h.189). *Kadigdajan* (kapasitas diri) adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kesiapan diri secara fisik dan mental. Prasyarat fisik dapat berupa penguasaan teknik bela diri. Prasyarat mental, pengertiannya lebih terkait dengan apakah orang tersebut punya nyali, *angko* (pemberani), ataupun juga *jago*. *Tampeng sereng*,

<sup>2</sup> Perasaan terhina sebagai akibat dari perlakuan orang lain yang mengingkari atau tidak mengakui kapasitas dirinya atau pelecehan harga diri,

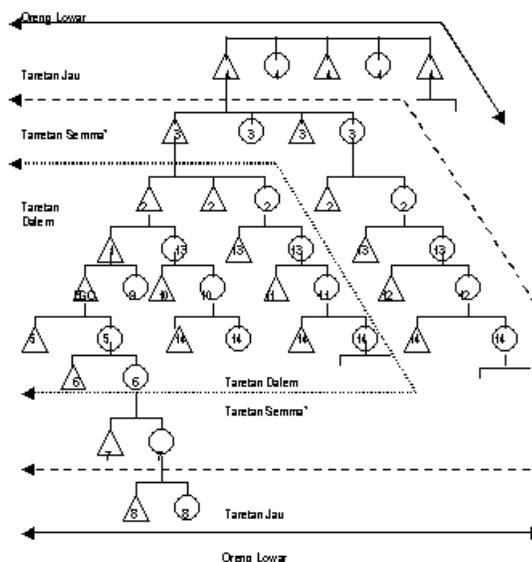
<sup>3</sup> Seorang *blater* sudah pernah membunuh orang (menang dalam carok).

<sup>4</sup> Seseorang yang perilakunya selalu cenderung mengarah ke tindakan kriminalitas, seperti berjudi, mabuk-mabukan, dan main perempuan (melacur).

menyangkut kepemilikan kekuatan yang diperoleh secara non-fisik, seperti membentengi diri sehingga kebal terhadap serangan musuh. Untuk maksud ini, pelaku *carok* meminta bantuan seorang “kiai”, yang akan melakukan “pengisian” mantra-mantra ke badan pelaku *carok* (aktifitas ini disebut *nyabis*). Prasyarat ketiga adalah tersedianya dana (*banda*). Dalam konteks ini, *carok* mempunyai dimensi ekonomi, karena *carok* membutuhkan banyak biaya. Biaya diperlukan antara lain untuk melakukan persiapan mental dengan menebus mantra-mantra yang diperlukan; dan membeli clurit dengan kualitas nomor satu (ini yang memungkinkan pesatnya perkembangan usaha kerajinan logam di tiap daerah di Pulau Madura). Dana juga diperlukan sebagai persiapan untuk menyelenggarakan kegiatan ritual keagamaan bagi pelaku *carok* yang kemungkinan terbunuh (selamatan 7 hari, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 hari sejak kematian). Selain itu, juga untuk biaya hidup sanak keluarga (istri dan anak) yang kemungkinan ditinggal mati. Untuk pelaku *carok* yang masih hidup, maka dana dibutuhkan untuk *nabang*, yaitu merekayasa proses peradilan dengan menyerahkan sejumlah uang kepada oknum-oknum aparat peradilan agar hukuman menjadi ringan, atau mengganti terdakwa *carok* dengan orang lain. Untuk mengumpulkan dana, pelaku *carok* tidak hanya menggali dana dari harta bendanya sendiri, atau meminta sumbangan dari sanak keluarga lainnya, tetapi juga dengan menggelar *remo*. *Remo* pada prinsipnya merupakan suatu pesta tempat berkumpulnya para orang jago dan *blater* dari seluruh desa di wilayah Kabupaten Bangkalan dan Sampang. Tiap peserta harus menyerahkan uang kepada penyelenggara (*bubuwana*). *Remo* dapat diadakan kapan saja, dan bila terkait dengan pengumpulan dana untuk *carok*, maka dinamakan *remo carok*.

Tanggapan keluarga pemenang *carok*, pada umumnya membenarkan alasan *carok* itu dilakukan dan merasa bangga (h.222). Sedangkan semua keluarga korban *carok* menaruh dendam kepada si pembunuh, dan dendam ini serasa wajib untuk dilampiaskan/dibalaskan oleh pihak keluarga lainnya yang terikat dalam suatu sistem kekerabatan. Terutama *taretan dalem*. Jika pelaku lebih dari 1 orang, maka pasti pelaku *carok* dibantu oleh *taretan dalem*. Jika terjadi *carok* balasan oleh pihak yang kalah terhadap pihak yang menang, kemungkinan yang akan melaksanakan itu pertama adalah orang tua. Jika tidak mampu, maka kemungkinan lain adalah saudara kandung atau sepupu. (hal:199). Ikatan kekerabatan antara sesama anggota keluarga, lebih erat dari garis keturunan ayah, sehingga cenderung mendominasi. Dalam konsep kekerabatan orang Madura, hubungan persaudaraan mencakup

sampai empat generasi ke atas dan ke bawah dari ego (skema 1) (h.52).



- KETERANGAN GAMBAR 6:
1. = Reng towa (orang tua: ayah/ibu atau *parents: father/F dan mother/M*)
  2. = *Kaenyae* (kakek/nenek atau *GF/GM*)
  3. = *Juju'* (orang tua dari kakek/nenek atau *G GF/GGM*)
  4. = *Garubug* (orang tua dari *Juju'* atau *GGGF/GGGM*)
  5. = *Ana'* (anak kandung atau *son/S dan Daughter/D*)
  6. = *Kompoy* (cucu atau *GS*)
  7. = *Peyo'* (cicit atau *GGS*)
  8. = *Kareppek* (anak dari cicit atau *GGGS*)
  9. = *Taretan* (saudara kandung atau *brother/B, sister/Z*)
  10. = *Taretan Sapopo* (saudara sepupuan atau *first cousins*)
  11. = *Taretan Dupopo* (saudara duapupuan atau *second cousins*)
  12. = *Taretan Telopopo* (saudara tigapupuan atau *third cousins*)
  13. = *Majadi'* (saudara dari ayah/ibu atau *FB atau FZ dan MB atau MZ*)
  14. = *Ponekan* (keponakan atau *FBS atau FZS dan MBS atau MZS*)

Skema 1: Kategori Kerabat

Sumber: Wiyata, A.Latief W. (2002:54)

## ELEMEN PERMUKIMAN TRADISIONAL MADURA, YANG TERKAIT DENGAN RITUAL CAROK

### a. Kampung Meji

Pada lokasi kegiatan penelitian di daerah Bangkalan, ditemukan banyak permukiman yang disebut *kampung meji*, yaitu kumpulan atau kelompok permukiman penduduk desa yang satu sama lainnya terisolasi (h.39). Jarak antara satu permukiman dengan permukiman lainnya sekitar satu sampai dua kilometre. Keterisolasian kelompok permukiman ini menjadi semakin nyata oleh adanya pagar keliling dari bambo yang sengaja ditanam. Antara kelompok permukiman yang satu dengan yang lain biasanya hanya dihubungkan oleh jalan desa atau jalan setapak. Pada setiap desa, khususnya di kawasan luar kota, biasanya dapat ditemukan antara lima sampai sepuluh *kampung meji*. Makin luas dan jauh desa tersebut dari pusat kota (kabupaten atau kecamatan), maka akan semakin banyak jumlah *kampung meji*.

Setiap permukiman *kampung meji* biasanya terdiri dari empat sampai delapan rumah yang dibangun dalam bentuk memanjang, membujur dari Barat ke Timur, dan selalu menghadap ke Selatan (h.40). Jika jumlah rumah lebih dari delapan – karena sempitnya lahan – maka deretan rumah biasanya dibangun dalam bentuk melingkar. Masing-masing rumah bisa ditempati lebih dari satu keluarga, yaitu pihak orang tua ditambah keluarga anak perempuan mereka yang telah berumah tangga.

Konsekwensi sosial *kampung meji* terutama adalah solidaritas antar penghuni menjadi sangat kuat (h.41). Sehingga, pelecehan harga diri terhadap satu anggota keluarga akan dimaknai sebagai pelecehan terhadap semua keluarga. Sebaliknya, dalam lingkup yang lebih luas, ikatan solidaritas antara sesama penduduk desa cenderung rendah. Ini menyebabkan semakin besar peluang terjadinya disintegrasi sosial atau konflik, dan indikasi bahwa kondisi sosial di pedesaan Madura sejak dahulu tidak memberikan rasa aman bagi penduduknya. Dan *carok* merupakan hal yang sangat potensial.

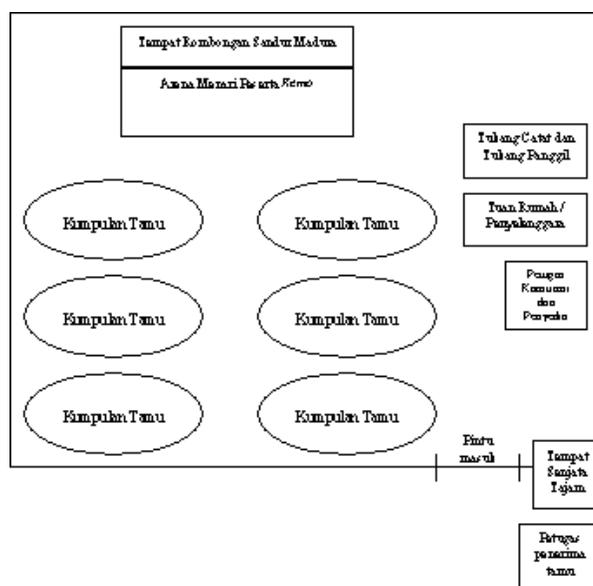
Indikasi adanya kondisi sosial yang tidak aman, juga terlihat pada semua bentuk arsitektur rumah tradisional yang hanya memiliki satu pintu bagian depan, sehingga tidak ada jalan lain bagi keluar masuk. Bahkan untuk menuju ke dapur yang letaknya di depan rumah, juga hanya melalui pintu tersebut. Posisi pintu selalu ditempatkan di bagian Selatan. Oleh karena posisi tidur orang Madura selalu membujur Utara – Selatan, dan menempatkan kepala di arah Utara seperti layaknya orang mati ketika dikuburkan, maka hal ini berarti pada saat tidur pun, orang Madura selalu dapat mengawasi pintu rumahnya. Ini disimpulkan, sebagai suatu realitas budaya yang dapat dimaknai bahwa setiap saat, orang Madura tetap selalu waspada terhadap keamanan lingkungannya.

Dalam kasus terjadinya *carok*, sub elemen dari *kampung meji* yang terkait langsung dengan ritual ini, penjelasannya berhubungan dengan cara melakukan *carok*. Yang pertama adalah dengan jalan *nyelep*, yaitu menyerang secara tiba-tiba dari belakang atau dari samping, dan yang kedua, *ngonggai*, menantang langsung dengan datang ke rumah pelaku *carok* lainnya. Sehingga, disini terlihat adanya keterkaitan aktivitas *carok* dengan ‘jalan’, utamanya pada peristiwa *nyelep*, yang terjadi:

1. Di perempatan jalan. Seringkali juga pertemuan antara lintasan kereta api dengan jalan umum (hal.115; hal.118).
2. Di jalan umum/jalan desa (hal.131; hal:143)

Selain itu, juga halaman, jalan maupun lapangan tempat berlangsungnya *remo*, utamanya

*remo carok*. Tatanan arena dalam penyelenggaraan *remo*, juga spesifik, karena untuk mencegah terjadinya *carok* spontan (gambar 1). Ini bisa dilihat dari adanya tempat penitipan senjata tajam yang selalu ada di lokasi.



Gambar 1. Tatanan arena dalam penyelenggaraan *remo*

Sumber: Wiyata, A.Latief (2002:77)

## b. Tanean Lanjang

Selain *kampung meji*, ada pola permukiman *tanean lanjang* (h.42). Apabila dilihat dari sejarah dan susunan keluarga yang bermukim di dalamnya, *tanean lanjang* hanya dibangun oleh suatu keluarga yang memiliki banyak anak perempuan. Dalam sistem perkawinan, *tanean lanjang* mencerminkan kombinasi antara uxorilokal dan matrilokal atau *uxorimatrilocal*. Artinya, anak perempuan yang telah menikah tetap tinggal di pekarangan orang tuanya, sementara anak lelaki yang sudah menikah pindah ke pekarangan istri atau mertuanya. Selain itu, untuk membangun suatu pola permukiman *tanean lanjang* hanya dapat dilakukan oleh keluarga yang mampu secara ekonomi. Oleh karena itu, berbeda dengan *kampung meji*, jumlah *tanean lanjang* dalam satu desa biasanya tidak lebih dari tiga atau bahkan bisa jadi tidak terdapat satu pun. Memperhatikan struktur formasi dan dasar pembentukan pola permukiman *tanean lanjang*, tampak jelas bahwa dalam ideologi keluarga Madura, anak perempuan memperoleh perhatian dan proteksi secara khusus. Secara cultural, tiap orang tua mempunyai kewajiban membuatkan satu rumah bagi setiap anak perempuan yang dilahirkan (h.44).

Setiap *tanean*, punya *langgar* atau surau di ujung halaman bagian Barat sebagai simbolisasi

lokasi Ka'bah yang merupakan kiblat orang Islam ketika melaksanakan ibadah sholat. Bangunan ini, selain punya fungsi yang bermakna religiusitas, secara kultural juga memiliki fungsi sebagai tempat menerima semua tamu laki-laki. Tujuan utama menempatkan semua tamu laki-laki di surau adalah untuk mencegah kemungkinan terjadinya perilaku negatif bernuansa seksualitas akibat adanya pertemuan antara tamu laki-laki dengan anggota keluarga perempuan dari pihak tuan rumah (h.45).

Dalam kasus terjadinya *carok*, sub elemen dari *tanean lanjang* yang terkait langsung adalah: *tanean* itu sendiri, *langgar*, rumah tinggal dan pagar. *Tanean* para pelaku *carok* yang kalah, digunakan sebagai tempat dikuburnya korban *carok* yang kalah (h.232). Pelaku *carok* yang mati, langsung dikuburkan di tempat penguburan umum oleh sanak keluarganya sebagaimana layaknya penguburan orang mati bukan karena *carok*. Akan tetapi, jika korban tersebut termasuk *oreng jago*, tempat penguburannya tidak di tempat penguburan umum, melainkan di sekitar rumah tinggalnya (h.210). Alasannya, selain merasa malu kepada tetangga karena kalah *carok*, juga dimaksudkan agar sanak keluarga tetap ingat akan peristiwa *carok* itu. Keluarga juga akan tetap menyimpan benda-benda lain yang digunakan dalam pelaksanaan *carok*, seperti pakaian dan senjata yang tetap dibiarkan berlumuran darah, yang dimaksudkan untuk melestarikan dendam pada anak cucu (h.215). Selain itu, *tanean*, juga sebagai wadah untuk melakukan *carok* yang dilakukan dengan cara *ngonggai*. *Langgar* digunakan untuk mencegah terjadinya *carok*. (Ruang-ruang di dalam) Rumah tinggal, juga merupakan wadah bagi berlangsungnya *carok* (h.148), yang juga dilakukan dengan cara *ngonggai*. Pagar luar (biasanya dari tanaman) *tanean lanjang*, merupakan batas terluar bagi istri untuk melakukan kontak dengan lelaki lain. Sehingga disini pagar bisa diartikan tidak hanya merupakan batas fisik, tetapi juga batas sosial-budaya yang dapat mencegah atau bisa juga memicu terjadinya *carok*.

### c. Unit usaha kerajinan logam (pandai besi) dan Pasar Desa

Disamping pertanian, aktivitas-aktivitas di bidang usaha kerajinan merupakan sumber pendapatan alternatif. Aktivitas di bidang usaha kerajinan, khususnya berupa kerajinan pembuatan senjata tajam cukup menonjol (h.36). Menurut data yang diambil dari *Bangkalan Dalam Angka 1994*, selama tahun itu, terdapat 139 unit usaha kerajinan logam atau pandai besi yang antara lain memproduksi senjata tajam. Di Beberapa pasar desa (ibu kota kecamatan),

setiap hari pasaran selalu terdapat beberapa pedagang yang secara khusus menjual hasil usaha kerajinan tersebut. Setiap pedagang senjata tajam selain menggelar berbagai jenis senjata tajam yang biasa digunakan untuk kegiatan pertanian dan rumah tangga, juga menyediakan sekita 10–15 celurit yang biasa digunakan untuk *carok*. Jenis celurit yang paling populer adalah *are' takabuwan*. Selain itu ada pula yang disebut *dangosok*, *tekos bu-ambu*, *lancor*, *bulu ajam*, *kembang turi*, *monteng*, *sekken*, *lading pangabisan*, *calo'*, *birang*, *konor*, *larkang*, dan *tombak*.

Celurit untuk *carok*, selalu ditaruh secara tersembunyi di balik tempat penjualan. Hal ini dimaksudkan agar mereka terhindar dari operasi yang biasa dilakukan oleh aparat kepolisian. Meskipun demikian, orang yang memerlukan celurit itu dengan mudah membelinya setelah berbisik-bisik dengan pihak pedagang (h.37).

Jika pada satu pasar desa, setiap hari pasaran, terdapat 10 orang pedagang senjata tajam, maka berarti pada saat itu tersedia 100-150 celurit khusus untuk kepentingan *carok*. Oleh karena hari pasaran berlangsung dua hari dalam seminggu, berarti selama seminggu akan tersedia 200-300 celurit. Di seluruh Kabupaten Bangkalan, terdapat 18 wilayah kecamatan. Berarti, dalam satu minggu terdapat sekitar 3.600 – 5.400 celurit. Menurut pengakuan beberapa pedagang, mereka setiap hari pasaran, dapat menjual rata-rata antara dua atau tiga celurit. Sehingga, setiap minggunya akan terjual sekitar 40–60 celurit untuk satu pasar, atau 720–1040 celurit untuk se-Kabupaten Bangkalan. Ini mengindikasikan bahwa *carok* di Madura, khususnya di daerah penelitian, disimpulkan, bukan lagi suatu kemungkinan tetapi dapat dikatakan sebagai keniscayaan (h.38).

### d. Pondok Pesantren

Masyarakat Madura mempunyai stratifikasi sosial yang berdasarkan genealogis (keturunan) dan berdasarkan dimensi agama. Untuk stratifikasi berdasarkan genealogis, mereka mengenal *parjaji* (atas), *pongga* (menengah) dan *oreng dume'oreng kene'* (bawah). Sedangkan untuk stratifikasi berdasarkan dimensi agama, dikenal *santre* (santri) dan *banne santre* (bukan santri) (h.45). Kelompok *santre* bisa terdiri dari *parjaji* dan *oreng kene'*, begitu pula dengan kelompok *banne santre*. Dalam konteks ini, kiai (*keyae*) merupakan kelompok masyarakat yang berada di lapisan sosial atas, sedangkan *santre* di lapisan bawah. Diantara keduanya, terdapat *bindarah*, yang dianggap sebagai kelompok lapisan menengah. *Keyae*, menunjuk kepada orang-orang yang dikenal sebagai pemuka agama atau ulama

karena menguasai ilmu agama Islam. Peranan dan fungsinya selain sebagai pembina umat, juga disebut sebagai penerus para nabi dalam mengajarkan ilmu-ilmu agama kepada santri dalam suatu lembaga pondok pesantren (h.47).

Lingkungan pondok pesantren, merupakan suatu unit komunitas kecil yang didalamnya sudah tersedia fasilitas-fasilitas serta prasarana dan sarana, baik untuk kehidupan sosial maupun keagamaan. Setiap saat, *keyae* selalu mendapat kunjungan orang-orang, baik dari dalam lingkungan desa setempat maupun dari wilayah lain, termasuk dari luar Madura. Umumnya, mereka meminta berkah untuk keselamatan. Bagi para (calon) pelaku *carok*, selain minta “restu”, juga meminta “pagar diri”(dimantrai) dan minta azimat untuk keselamatan dan kekebalan (keseluruhan aktifitas itu disebut *nyabis*). Dalam konteks *carok*, peranan para *keyae* cukup dominan utamanya jika menyangkut persoalan pelecehan kehormatan istri (h.48).

#### ELEMEN PERMUKIMAN NON-TRADISIONAL MADURA, YANG TERKAIT DENGAN RITUAL CAROK

##### a. Kantor Polisi dan Penjara

Setelah *carok* berakhir, biasanya pelaku yang menang langsung menuju ke kantor polisi terdekat. Maksud dan tujuan utamanya adalah untuk meminta perlindungan dari kemungkinan terjadinya serangan balasan oleh pihak keluarga korban (h.209). Pelaku *carok* tersebut, selanjutnya ditahan guna kepentingan proses penyidikan. Dalam proses hukum ini, dikenal upaya nabang (h.208), yaitu merekayasa proses peradilan dengan menyerahkan sejumlah uang kepada oknum-oknum aparat peradilan agar hukuman menjadi ringan, atau mengganti terdakwa *carok* dengan orang lain. Dan proses ini dimulai saat ia telah melaporkan diri ke kantor polisi (h.215). Tujuan upaya ini adalah meringankan hukuman (menjadi kurang dari 5 tahun) dan merekayasa pelaku *carok*, dalam arti siapa yang harus bertanggung jawab dalam menjalani hukuman penjara. Tujuan ini dalam realitasnya adalah mengganti pelaku *carok* dengan orang lain, biasanya oleh saudara atau kerabatnya (h.216).

#### PERAN ELEMEN PERMUKIMAN DALAM RITUAL CAROK

Dari data tentang bangunan-bangunan yang terkait dengan pelaksanaan ritual *carok*, didapat klasifikasi berdasarkan urutan ritual *carok*.

Bangunan-bangunan yang termasuk dalam unit usaha kerajinan logam/pande besi dan pasar desa, merupakan elemen permukiman yang terkait dengan pra-rencana ritual *carok*. Sedangkan *kampung meji*, *tanean lanjang* dan pondok pesantren, merupakan elemen permukiman yang diperlukan pada saat persiapan dan pelaksanaan *carok*. Selanjutnya, kantor polisi dan penjara, yang dalam hal ini merupakan elemen non tradisional dari permukiman Madura, merupakan elemen yang terkait dengan pasca ritual *carok*.

Urutan pelaksanaan ritual *carok*, juga menjelaskan tentang peran elemen-elemen permukiman dalam aktifitas ini (gambar 2). Elemen Permukiman yang secara tidak langsung terkait dengan ritual *carok* adalah bangunan-bangunan pada unit kerajinan logam / pandai besi dan pasar desa (tradisional), yang dapat disimpulkan sebagai pendukung terjadinya ritual *carok*; serta kantor polisi dan penjara (elemen non-tradisional), yang dapat disimpulkan sebagai pencegah terjadinya ritual *carok*. Sedangkan elemen permukiman yang terkait langsung dengan ritual *carok* adalah *kampung meji*, *tanean lanjang* dan pondok pesantren.

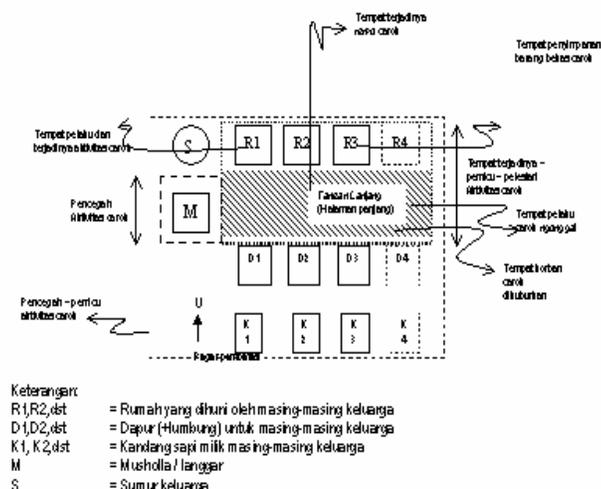
*Kampung meji*, selain sebagai tempat berlangsungnya *carok*, juga merupakan institusi sosial yang mendukung terjadinya ritual *carok*, dengan adanya pengakuan dari masyarakat kampung tersebut terhadap pemenang *carok* (dianggap sebagai *oreng jago*). *Tanean lanjang*, merupakan tempat berlangsungnya dan tempat pelestari ritual *carok* (gambar 2). Selain itu, ia juga merupakan institusi sosial pendukung terjadinya *carok*, karena, selain pengakuan *oreng jago* dari keluarga *se-tanean*, maka keluarga tersebut juga merupakan institusi sosial yang mendukung terjadinya aktifitas *nabang*. Pondok pesantren, yang merupakan representasi eksistensi *keyae*, mendukung terjadinya aktifitas *nyabis*, sebagai syarat pelaksanaan ritual *carok*.

Dari sini kemudian, terlihat peran *tanean* (halaman di tengah) sebagai elemen ruang paling provokatif dalam ritual *carok*. Bila *tanean* dilihat sebagai pusat ruang yang ada, maka kita akan melihat bahwa bangunan disekelilingnya adalah batas ruang. Dan kemudian kita melihat adanya batas ruang yang berlapis-lapis pada pola permukiman ini, yaitu:

- ✓ Lapis pertama adalah bangunan-bangunan rumah tinggal – musholla – dapur;
- ✓ Lapis kedua adalah bangunan-bangunan kandang – halaman belakang rumah;
- ✓ Lapis ketiga adalah pagar pembatas (biasanya berupa tanaman/pagar hidup).

Ini membuktikan bahwa pola permukiman *tanean lanjang* merupakan pola permukiman yang diguna-

kan sebagai tempat bertahan (*defensible space*). Sehingga, bisa dibaca bahwa keadaan lingkungan sekitar permukiman ini dianggap 'tidak aman' oleh penghuni *tanean lanjang*.



**Gambar 2. Analisa terhadap tanean lanjang.**  
Sumber: hasil analisa

## KESIMPULAN

Ritual *carok*, yang merupakan institusionalisasi kekerasan dalam masyarakat Madura dan memiliki relasi sangat kuat dengan faktor budaya, ternyata membentuk suatu ikatan yang kuat diantara elemen-elemen permukimannya, utamanya pada elemen permukiman tradisional Madura. Berdasarkan ritual *carok*, maka elemen permukiman yang termasuk dalam elemen permukiman tradisional Madura (*Madurese village structure*) tidak hanya *tanean lanjang*, tetapi juga *kampung meji*, pondok pesantren, unit kerajinan logam, dan pasar desa. Kualitas intensitas pengaruh ritual *carok* terhadap elemen-elemen permukiman tradisional Madura tersebut sangat besar. Sehingga kehadiran serta keberadaan / eksistensi seluruh elemen permukiman tradisional pendukung ritual *carok*, berpotensi untuk memicu –mewadahi–melestarikan tradisi kekerasan masyarakat Madura. Melalui kajian ini, pada akhirnya didapat temuan lain, terkait adanya pengaruh kekerasan dan tindakan agresif, terhadap arsitektur, utamanya arsitektur tradisional yaitu arsitektur tradisional sebagai pelestari dari tradisi ritual kekerasan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Breakwell, Glynis M., *Coping with Aggressive Behaviour*, The British Psychological Society, Leicester, 1997.
- Dovey, Kim, *Framing Places. Mediating Power in Built Form*, Routledge, London, 1999.
- Ellin, Nan, 'Shelter from The Storm or Form Follows Fear and Vice Versa' dalam *Architecture of Fear*. Ed: Ellin, Nan, Princeton Architectural Press, New York. 1997.
- Hastijanti, Retno, *Understanding The Role Of Architecture In The Riots Of Ethnic Conflict, Case Study: Sampit ethnic conflict, Central Kalimantan*, Journal of Architecture & Environment, Department of Architecture, Faculty of Civil Engineering and Planning, Vol.2.no.3, ITS, Surabaya, 2004.
- Lawson, Bryan, *The Language of Space*, Architectural Press, Oxford, 2001.
- Wiyata, A.Latief, *Carok, Konflik Kekerasan dan Harga Diri Orang Madura*, LkiS Yogyakarta, Yogyakarta, 2002.